

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia saat ini masih dihadapkan dengan permasalahan kekurangan gizi. *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 melaporkan bahwa BBLR menyumbang sekitar setengah dari kematian anak-anak, dan sekitar 144 juta anak balita dilaporkan mengalami stunting, dan 47 juta anak dilaporkan mengalami kekurangan gizi (WHO, 2020). Kasus *wasting* tahun 2022 terdapat 45 juta (6,8%) anak dibawah usia lima tahun mengalami *wasting*. Tercatat 13,6 juta (2,1%) menderita *wasting* dan lebih dari tiga perempat dari seluruh anak dengan *wasting* tinggal di Asia (WHO, 2023).

Hasil laporan Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 menunjukkan prevalensi *wasting* di Indonesia masih belum mengalami perubahan yang signifikan. Prevalensi kejadian *wasting* masih mengalami perubahan yang fluktuatif yaitu pada tahun 2018 sebesar 10,2% mengalami penurunan menjadi 7,4% pada tahun 2019. Tahun 2021 kembali mengalami penurunan menjadi 7,1%, kemudian meningkat menjadi 7,7% pada tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan kasus *wasting* masih cukup tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Laporan status gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo tahun 2022 menunjukkan di Kecamatan Gatak balita yang mengalami *wasting* sebesar 7,1%. Prevalensi balita *wasting* di Kecamatan Gatak masih belum mencapai target yang ditetapkan Kabupaten Sukoharjo sebesar 5% (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2022).

BBLR memberikan dampak yang cukup signifikan pada penyakit tidak menular dikemudian hari. Penelitian Jepang, insiden proteinuria yang menandakan terjadinya disfungsi ginjal telah meningkat selama dua dekade terakhir, dan perubahan ini secara signifikan terkait dengan peningkatan jumlah remaja Jepang yang dulu pada saat lahir merupakan bayi BBLR (Kanda *et al.*, 2018). Data cross-sectional dari 2417 remaja Jepang berumur 15–16 tahun yang dievaluasi selama 8 tahun (2007–2014), menunjukkan bahwa BBLR pada anak laki-laki memiliki risiko 1,73 kali dan anak perempuan yang BBLR memiliki rasio 3,29 kali OR 3.29; 95% CI 1.25–8.02) OR 1.73; 95% CI 1.06–2.80) akan mengalami gangguan fungsi ginjal, hal ini berarti remaja yang memiliki riwayat BBLR rentan gangguan fungsi ginjal di kemudian hari (Murai-Takeda *et al.*, 2019).

Wasting menjadi salah satu permasalahan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan (UNICEF, 2019). Selain dampak fisik, *wasting* juga mempengaruhi perkembangan kognitif yang kurang optimal dan motorik yang lebih buruk, potensi peningkatan penyakit dan infeksi (Mireku *et al.*, 2020; Tamy *et al.*, 2020; UNICEF, 2019). Komplikasi jangka pendek lainnya seperti hipoglikemia, hipotermi, hipokalsemia, polistemia, dan asfiksia (Hartiningrum & Fitriyah, 2019; Zoleko-Manego *et al.*, 2021). Komplikasi jangka panjang BBLR yaitu dapat meningkatkan kematian bayi dan dikaitkan pada risiko yang lebih tinggi dalam berkembangnya penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi dan penyakit ginjal kronik (Bakker *et al.*, 2014; Hughson *et al.*, 2003; Zhang *et al.*, 2012) Berat badan lahir menunjukkan korelasi yang positif dengan jumlah nefron serta

gangguan fungsi ginjal (Zhang *et al.*, 2012). Hal ini pada gilirannya dapat membuat seseorang rentan untuk menderita gangguan ginjal kronik pada saat masa dewasa (White *et al.*, 2009).

Status gizi selama kehamilan memiliki dampak terhadap pertumbuhan bayi. Masalah gizi pada ibu hamil, seperti kurang energi kronis (KEK) yang menyebabkan kebutuhan gizi ibu hamil tidak tercukupi. Hal tersebut mengakibatkan hambatan penyaluran zat gizi pada janin dan mengakibatkan perkembangan janin dalam kandungan terhambat dan berisiko terjadinya BBLR (Dwi Listiarini *et al.*, 2022). Faktor risiko lain penyebab *wasting* pada balita termasuk riwayat pemberian ASI, infeksi, jenis kelamin, usia anak, asupan suplemen zat besi selama kehamilan, pendapatan, sanitasi air, status pekerjaan ibu, sumber air (Aritomang *et al.*, 2022; Siddiqa *et al.*, 2023).

Bayi yang lahir dengan berat badan kurang kemungkinan mengalami hambatan dalam proses pemberian makanan yang akan mempengaruhi tingkat penyerapan zat gizi rendah sehingga bayi akan semakin rentan (Jana *et al.*, 2023). Pada kondisi ini perlu adanya kontribusi pemberian ASI yang tepat. Sedikitnya jumlah ASI yang diterima bayi akan menyebabkan penurunan kekebalan tubuh sehingga rentan terhadap infeksi dan penyakit (Rahma *et al.*, 2024). Infeksi dapat mempengaruhi penurunan asupan makanan dan penyerapan zat gizi. Zat gizi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan justru terpakai untuk memperbaiki jaringan tubuh yang rusak oleh penyakit. Jika terjadi dalam kurun waktu yang lama akan berujung pada kejadian *wasting* (Cono *et al.*, 2021).

Kejadian *wasting* dapat disebabkan oleh BBLR. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Werdani (2023), membuktikan terdapat hubungan antara BBLR dengan *wasting* pada baduta. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian oleh Rahman (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan BBLR dengan kejadian *wasting* pada balita (RR 1,71; 95%CI 1,16-1,30).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah :

“Apakah ada hubungan BBLR dengan kejadian *wasting* pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *wasting* pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan bayi berat lahir rendah (BBLR) di wilayah kerja Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo.
- b. Mendeskripsikan *wasting* pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo.
- c. Menganalisis hubungan bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *wasting* pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat mengenai hubungan bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan *wasting* pada baduta.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara bayi berat lahir rendah dengan kejadian *wasting* pada baduta sehingga dapat mengambil langkah pencegahan dan penanganan terjadinya masalah yang berkaitan dengan *wasting* pada baduta.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi tambahan yang berhubungan dengan bayi berat lahir rendah (BBLR) dan *wasting* pada baduta.